

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara demokrasi yang ditandai dengan kontestasi pemilihan umum. Hasil pemilihan umum tersebut didapatkan dengan keterbukaan, dan kebebasan masyarakat dalam berpendapat, berserikat dalam berpartisipasi dan beraspirasi. Para kandidat akan mendapatkan berbagai cara untuk memperoleh kemenangannya. Pasca perubahan-perubahan pada UUD NRI Tahun 1945 telah diatur dalam pasal 22E ayat 2 tentang pemilihan umum dan pemilihan kepala daerah. Namun seiring dengan sistem demokrasi yang ada di Indonesia mendorong terbentuknya pemerintahan desa yaitu pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) yang diatur dalam undang-undang Nomor 6 Tahun 2014.

Proses pemberian suara untuk pemilihan kepala desa dilakukan dengan mencoblos salah satu calon dalam surat suara (Permendagri Nomor 112 Tahun 2014 tentang Pemilihan Kepala Desa Pasal 33 Ayat (2)). Sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 72 Tahun 2020 tentang perubahan atas peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 112 Tahun 2014 tentang Pemilihan Kepala Desa serta dalam peraturan Perda masing-masing daerah. Keberjalanan Pilkades sangat nyata dijalankan oleh masyarakat desa dan menjadi hal yang penting dan menarik semua kalangan untuk berpartisipasi langsung dalam Pilkades.

Pilkades didasarkan pada sosial budaya masyarakat dengan kata lain adanya suatu wilayah yang mengikat kehidupan masyarakat yang ada didalamnya namun

tidak terlepas dari adat istiadat, kebiasaan masyarakat yang menjadi penggerak dalam kehidupan masyarakat. Pilkades bertujuan untuk mewujudkan sistem demokrasi dengan menunjukkan kekhasan/ keunikan yang ada di setiap desa di Indonesia.

Proses pemilihan kepala desa tersebut tidak terlepas dari perilaku memilih masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain agama, etnis, jenis kelamin, kepribadian, rasionalitas dan lain sebagainya. Ada 3 hal yang membentuk perilaku masyarakat setempat yaitu tata krama (fatsoen), tata susila (etika) dan tata cara (aturan main) atau rule of law. Dimana tata krama dan tata susila adalah bentuk budaya demokrasi yang mengajarkan toleransi penghormatan terhadap sesama, kesantunan, kebersamaan, dan lain-lain (Hasibuan, 1-5 :2018).

Hal ini akan berpengaruh pada perilaku memilih masyarakat dilatarbelakangi oleh kepentingan mereka yang diharapkan dapat diwujudkan calon kepala desa tersebut. Selain faktor etnis perilaku memilih secara rasionalitas dan kualitas kepemimpinan menjadi faktor penting yang dipertimbangkan oleh masyarakat. Namun pada praktek dilapangan masyarakat desa cenderung memilih berdasarkan faktor non rasional seperti sistem kekerabatan dan juga money politic dibandingkan dengan kemampuan, kompetensi, keahlian, dan rekam jejak kepemimpinan yang dimiliki calon kepala desa tersebut.

Desa Hasibuan merupakan desa yang beretnis Batak Toba dimana, masyarakat desa Hasibuan sangat kental dengan adat Batak yaitu Dalihan Na Tolu. Desa Hasibuan merupakan desa yang terletak di Kabupaten Tapanuli Utara. Desa

Hasibuan adalah desa mayoritas penduduknya adalah bertani dengan sistem pemerintahan desa yang aktif. setiap tahunnya partisipasi masyarakat dalam pemilihan kepala desa sangat tinggi bukan hanya sebagai pemilih namun juga berpartisipasi langsung dalam rangkaian kegiatan pemilihan seperti tim sukses pasangan calon dan panitia penyelenggara.

Tahun 2021 dilaksanakan pemilihan kepala desa serentak sebanyak 199 kepala desa di 15 Kecamatan yang ada di Tapanuli Utara. Kecamatan Pagaran terdiri dari 14 desa dimana 12 desa telah melaksanakan pemilihan kepala desa untuk periode 2021-2027 dengan aman dan tertib. Hal ini bisa dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Rekapitulasi hasil perhitungan suara pemilihan Kepala Desa Kecamatan Pagaran 2021

Kepala Desa Terpilih	No. Urut	Total Suara	Desa
Duaman Lubis	1 dari 3 Kandidat	350	Lubis
Kocoali Nababan	1 dari 2 Kandidat	278	Lumban Motung
Manto Sianturi	2 dari 2 kandidat	264	Pagaran
Junjungan Hutabarat	1 dari 2 kandidat	335	Hasibuan
Rekot Lumbantoruan	2 dari 2 kandidat	419	Lumban Julu
Manangkas Manalu	3 dari 3 kandidat	706	Simamora Hasibuan
Rajuman Nababan	2 dari 2 kandidat	753	Sipultak Dolok
Roy Benny Agustina Lumbantoruan	2 dari 4 kandidat	818	Banua Luhu
Manat Tangkas Lumbantoruan	1 dari 2 kandidat	759	Lumban Ina Ina

Kepala Desa Terpilih	No. Urut	Total Suara	Desa
Mardostahi Sihombing	1 dari 3 kandidat	1044	Parhorboan
Waldemar Lumbantoruan	1 dari 3 kandidat	904	Sibaragas
M.Halomoan Purba	3 dari 3 kandidat	1522	Doloksaribu

Sumber: Data diolah peneliti

Dari data di atas dapat dilihat bahwa setiap kandidat memiliki marga dengan marga mayoritas di desa tersebut yang menjadi pemenang. Pengaruh Dalihan Na Tolu menjadi faktor pemenang pada perolehan suara yang didapat dengan ketentuan menjalin relasi yang harmoni dengan Debata Mulajadi Nabolon, Hulahula, Dongan Sabutuha, dan Boru.

Desa Hasibuan dulunya merupakan pecahan dari Desa Simamora Hasibuan yang mayoritas masyarakatnya adalah marga Simamora kemudian dilanjutkan dengan marga Hasibuan atau Hutabarat. Terjadi pemekaran oleh marga Hasibuan dengan membentuk desa baru yaitu Desa Hasibuan yang mayoritas masyarakat bermarga Hasibuan. Hal tersebut terjadi karena marga Hasibuan memikirkan kontestasi pencalonan yang akan didominasi oleh marga Simamora dengan kata lain tidak ada peluang memenangkan pemilihan kepala desa (jumlah perolehan suara) apabila mereka sedesa.

Desa Hasibuan berkembang dan membentuk Pemerintahan desa sendiri namun terdapat masalah pada siapa yang akan menjadi pengelola desa dengan kepentingan berbeda namun dengan adat istiadat yang diturunkan. Pada tahun

terakhir pemilihan kepala desa Hasibuan mencalonkan 2 kandidat dengan marga yang sama dengan peroleh suara yang berbeda apabila dikaitkan dengan Dalihan Na tolu/ sistem kekerabatan sebagai budaya Batak Toba mereka sama marga atau keluarga. Pada tanggal 23 November 2021 diselenggarakan pemilihan kepala desa calon yang pertama adalah Junjungan Hutabarat yang sudah 2 kali memenangkan pemilihan kepala desa di Desa Hasibuan dengan perolehan suara lebih tinggi dari kandidat nomor 2 yaitu Manganjur Hutabarat.

Hal ini akan berhubungan pada pembagian suara sehingga calon dan tim suksesnya masing-masing akan menarik keluarganya terutama hula-hula adatnya dengan memberikan bingkisan atau uang yang lebih besar dari calon yang lain. Dengan kata lain, masyarakat akan mempertimbangkan banyak hal terutama dalam adat Batak Toba dimana Kepatuhan dan kehormatan akan Hula-hulu, Dongan Tubu dan Boru akan mempengaruhi juga pada suara yang didapat. Contohnya tidak menghormati Hula-hula dengan tidak melakukan acara adat dengan semestinya, kemudian tidak menganggap penting Dongan Magodang atau menghormati Boru maka akan diberi garis merah.

Pada pemilihan kepala desa Hasibuan tidak ada boru dikarenakan calon yang berdiri hanya tergolong Hula-Hula dan Dongan Tubu. Kemudian perilaku memilih masyarakat desa Hasibuan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor etnis namun juga oleh agama, pendidikan, perilaku calon kandidat dan *money politic* yang terjadi diakibatkan pendapatan masyarakat yang mayoritas pekerjaan di desa Hasibuan sebagai petani dan peternak dengan pendidikan yang rendah. Hal ini menarik untuk dibahas bagaimana sebenarnya perilaku memilih masyarakat desa

Hasibuan dengan menganalisis hubungan antara faktor sosiologis, psikologis dan rasional di Desa Hasibuan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, maka penulis membuat rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1.2.1 Bagaimana hubungan faktor sosiologis, psikologis dan rasional terhadap perilaku memilih masyarakat pada pemilihan Kepala Desa Hasibuan Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1.3.1 Untuk menganalisis fenomena yang terjadi di masyarakat khususnya Desa Hasibuan bagaimana perilaku memilih masyarakat terhadap pemilihan kepala desa.

1.3.2 Untuk memberikan informasi tentang bagaimana hubungan faktor sosiologis, psikologis dan rasional terhadap perilaku memilih masyarakat pada pemilihan kepala desa Hasibuan Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara kepada pembaca.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pemahaman tentang hubungan faktor sosiologis, psikologis dan rasional terhadap perilaku memilih masyarakat terutama desa Hasibuan sebagai desa dengan

kekerabatan Batak Toba. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk melakukan kajian lebih mendalam pada ilmu pengetahuan sosial maupun politik.

1.4.2 Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum tentang hubungan antara faktor sosiologis, psikologis dan rasional dalam proses pemilihan kepala desa dalam perilaku memilih masyarakat terutama sistem kekerabatan adat Batak Toba.

1.5 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti menjabarkan beberapa penelitian terdahulu sebagai upaya pembandingan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan sistem kekerabatan budaya batak terhadap perilaku memilih yang semua memberikan respon adanya pengaruh langsung dan tidak langsung sistem kekerabatan terutama semarga dalam perilaku memilih masyarakat.

Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh Walton, Imam Pamungkas dengan mengambil judul “Analisis Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Kepala Daerah Di Kabupaten Bangka Tahun 2018”. Penelitian ini menganalisis secara khusus 3 pendekatan yaitu pendekatan sosiologis, psikologis dan rasional pada perilaku memilih masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif (*mix*) dengan Teknik *slovin*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan ke 3 pendekatan sosiologis (X1), psikologis (X2), dan rasional (X3). Sedangkan Kecamatan Belinyu pada temuan di pendekatan sosiologis (X1) tidak memiliki pengaruh yang signifikan, tetapi pada pendekatan psikologis (X2) dan

rasional (X3) memiliki pengaruh yang signifikan. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih di Kecamatan Sungailiat menunjukkan pengaruh yang signifikan di ke 3 pendekatan sosiologis, psikologis, dan rasional pada perilaku pemilih (Y). Sedangkan Kecamatan Belinyu pada temuan di pendekatan sosiologis (X1) tidak memiliki pengaruh yang signifikan, tetapi pada pendekatan psikologis (X2) dan rasional (X3) memiliki pengaruh yang signifikan pada perilaku pemilih (Y).

Penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh Novella Putriasafa (2015) dengan mengambil judul “KARAKTERISTIK PERILAKU PEMILIH DALAM PEMILIHAN WALIKOTA DAN WAKIL WALIKOTA BANDAR LAMPUNG 2015 (Studi Kasus Kelurahan Kampung Baru, Bandar Lampung)” dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif tipe deskriptif menggunakan tiga pendekatan sosiologis, psikologis dan rasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan rasional dengan persentase tertinggi yaitu 61%, sedangkan pendekatan sosiologis dan psikologis yang lebih rendah yaitu sebesar 38,7% dan 42,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa pemilih lebih memilih pendekatan rasional yang mencakup faktor keuntungan pribadi,

Penelitian terdahulu ketiga dilakukan oleh Panjaitan, N. L., & Sardini, N. H. (2019) dengan mengambil judul “Pengaruh nilai adat Batak Dalihan Na Tolu terhadap preferensi memilih pasangan calon dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Tapanuli Utara di Kecamatan Tarutung”. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini sama dengan penelitian yang peneliti kaji dengan menampilkan secara signifikan bagaimana pengaruh nilai adat Batak Dalihan Na

Tolu pada Perilaku memilih dengan mengambil lokasi di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan kuatnya pengaruh Dalihan Na Tolu yaitu hula-hula (X1) dengan preferensi memilih (Y), kemudian ada pengaruh dongan tubu (X2) dengan preferensi memilih (Y) dan adanya pengaruh boru (X3) terhadap preferensi memilih (Y). Adapun besarnya pengaruh yang diberikan variabel hula-hula, dongan tubu, dan boru secara simultan terhadap preferensi memilih adalah sebesar 35,3%. Hal ini berarti sebesar 35,3% faktor preferensi memilih masyarakat di Kecamatan Tarutung dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2018 disebabkan kontribusi dari variabel Hula-hula, Dongan tubu dan Boru. peneliti juga nantinya akan melihat pada sistem kekerabatan/dalihan na tolu yaitu hula-hula, dongan tubu, dan boru terhadap perilaku memilih masyarakat pada pemilihan kepala desa.

Penelitian terdahulu keempat dilakukan oleh Rumahorbo, M. Hirvans Hasudungan (2017) dengan mengambil judul “Budaya Dalihan Na Tolu Dan Perilaku Memilih Kekerabatan Dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Samosir Tahun 2005-2015”. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini sama dengan penelitian yang dibahas diatas dengan mengkaji bagaimana pengaruh budaya Dalihan Na Tolu dalam perilaku memilih masyarakat Samosir. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis dalam perilaku memilih dengan konsep budaya, kekerabatan, perilaku memilih dan pemilihan kepala daerah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang mempengaruhi perilaku memilih masyarakat Kabupaten Samosir adalah dilatari oleh budaya masyarakat Batak Toba yang dikenal dengan sistem Dalihan Na Tolu, dimana

masyarakat berorientasi dalam menentukan pilihannya berdasarkan hubungan kekerabatan dalam hal ini marga. Masyarakat Kabupaten Samosir adalah tipe pemilih tradisional karena dalam memilih masih mengutamakan kedekatan sosial-budaya.

Penelitian terdahulu kelima oleh Situmorang, H. (2020). Dengan mengangkat judul “Peranan Sistem Kekerabatan Terhadap Perilaku Memilih Masyarakat Desa Sibonor Ompu Ratus dalam Pemilihan Kepala Desa 2019” penelitian ini hampir sama dengan penelitian terdahulu sebelumnya dan penelitian yang peneliti kaji membahas peranan sistem Dalihan Na Tolu terhadap perilaku masyarakat Sibonor Ompu Ratus pada PILKADES tahun 2019. Adapun metode yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif deskriptif, berbeda dengan yang penelitian yang dikaji yaitu metode etnografi untuk lebih melihat budaya lebih signifikan namun tujuan yang dicapai untuk menjelaskan mendalam dari setiap proses pengumpulan data, yaitu dengan wawancara kepada masyarakat yang dianggap penting dan studi pustaka. Penelitian ini sama dengan penelitian yang lain untuk mendapat gambaran pasti bagaimana keberadaan sistem kekerabatan memberikan pengaruh pada perilaku memilih masyarakat. Kemudian hasil yang didapat menunjukkan sistem Dalihan Na Tolu tidak terlalu berpengaruh besar dalam perilaku memilih masyarakat.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Perilaku Politik

Menurut Ramlan Surbakti, perilaku politik adalah suatu tindakan yang didasarkan pada proses terbentuk dan pelaksanaan keputusan politik seperti:

1. Pemerintah sebagai pejabat pemerintahan yang menjalankan dan membentuk kegiatan pemerintahan
2. Warga negara yang memiliki hak dan kewajiban sebagai *agent of change* pada setiap kegiatan pemerintahan (fungsi politik)

Ramlan Surbakti mengklasifikasikan model perilaku politik pada empat faktor yang mempengaruhi perilaku politik, yakni:

- 1 Lingkungan sosial politik yang tidak langsung, seperti sistem politik, sistem hukum, sistem ekonomi, sistem budaya, dan sistem media massa didasarkan oleh pemerintah.
- 2 Lingkungan sosial politik langsung yang mempengaruhi dan terbentuk menjadi kepribadian dari aktor politik(masyarakat) seperti keluarga, agama, kelompok pergaulan, sekolah dan lingkungan sekitar. Dimana dari lingkungan sosial politik langsung mereka mengalami sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai dan norma-norma masyarakat
- 3 Struktur Kepribadian yang tercermin dalam sikap Individu atau dapat dikatakan berasal dari sikap dan keyakinan psikologis individu tersebut.
- 4 Faktor lingkungan sosial politik langsung, berupa situasi, yaitu keadaan yang memberikan pengaruh terhadap aktor politik(individu) secara langsung ketika hendak melakukan suatu kegiatan seperti keadaan keluarga, keadaan ruang, rasionalisasi, dan identifikasi dengan aggressor.

Max Weber juga berpendapat bahwa ada empat alasan utama yang menyebabkan seseorang melakukan aktivitas politik, yaitu:

1. Rasional nilai, yaitu alasan yang didasarkan atas penerimaan secara rasional akan nilai-nilai suatu kelompok.
2. Emosional efektif, yaitu alasan yang didasarkan atas kebencian atau sukacita terhadap suatu ide organisasi, partai atau individu.
3. Tradisional, didasarkan atas penerimaan norma tingkah laku Individu atau tradisi tertentu dari suatu kelompok sosial

4. Rasional instrumental, yaitu alasan yang didasarkan atas kalkulasi untung rugi secara ekonomi.

1.6.2 Sistem Keekerabatan Etnis

Menurut Phinney(T1_802007802_Full text t.t.) kelompok etnis merupakan suatu konsep yang lahir dari kesadaran akan komitmen dan perasaan yang dimiliki bersama dalam suatu kelompok, adanya nilai positif dalam kelompok, adanya ketertarikan dan pengetahuan yang dimiliki kelompok, serta adanya partisipasi langsung pada setiap kegiatan sosial yang dilakukan oleh kelompok tersebut. sehingga Phinney mengkategorikan beberapa aspek-aspek identitas etnis yaitu:

1. Identitas etnis diri yaitu suatu label yang digunakan untuk kelompok sendiri atau dengan kata lain sebagai bentuk pembeda dengan kelompok lain untuk mendapat pengakuan individu terhadap kelompok etnis yang melekat dalam diri individu tersebut.
2. Memiliki perasaan dan komitmen di dalam kelompok etnis. setiap individu yang ada pada kelompok etnis tertentu akan mengenali anggota etnisnya dan memiliki komitmen bersama yang akan dijunjung tinggi.
3. Sikap terhadap etnis yaitu adanya kesadaran akan perbedaan antara etnis individu dengan etnis yang lain. setiap individu dapat menunjukkan penilaian positif dan negatif terhadap kelompok etnisnya.
4. Perilaku dalam etnis yaitu pola perilaku khusus yang ditunjukkan kepala kelompok etnisnya. hal ini menunjukkan adanya keterlibatan langsung dalam budaya etnis yang ditunjukkan seperti kesamaan bahasa,

kebiasaan dalam budaya, hubungan yang erat antara satu dengan yang lain dalam etnisnya.

Keesing (1975) mengatakan bahwa sistem kekerabatan adalah suatu relasi yang terbentuk seperti sebuah hubungan antara seorang ayah dan anak serta antara seorang ibu dengan anak. Beberapa juga menyebutkan bahwa kekerabatan, adalah suatu hal yang mengambil peran yang sangat penting dalam struktur sosial masyarakat dengan membentuk sebuah relasi yang kuat seperti ikatan darah dan perkawinan (Imron, 2005, p. 27). Hubungan darah yang dimaksud akan merujuk pada kerabat atau pertalian yang saling mengikat satu dengan yang lain.

Dalam buku Udji Sutrisno & Hendar Putranto (2005) dituliskan dua orang antropolog Kroeber dan Kluckhohn yang menjelaskan secara luas tentang pemahaman pokok mengenai budaya. Penulis hanya mengutip empat definisi budaya yang terkait dengan Dalihan Na Tolu yaitu: pertama, definisi deskriptif melihat kebudayaan sebagai suatu keutuhan yang luas menyangkut seluruh kegiatan masyarakat serta menunjukkan berbagai ruang (bidang kajian) yang membentuk kebudayaan. Kedua, definisi historis; cenderung memandang budaya sebagai warisan yang diwariskan secara turun-temurun. Ketiga, definisi normatif; melihat budaya sebagai seperangkat aturan atau cara hidup yang menciptakan pola perilaku dan tindakan nyata. Keempat, definisi genetik; melihat melihat awal bagaimana budaya itu bisa ada atau bertahan.

Teori ini sangat menjelaskan pokok kajian Dalihan Na Tolu dalam kehidupan bermasyarakat terkandung juga dalam teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Masyarakat dipandang sebagai sebuah sistem budaya (*cultural*

system). Talcott Parsons yang dimana masyarakat dianggap sebagai sebuah bentuk dari budaya (*cultural system*). Dalihan Na Tolu juga termasuk Marga yang menjadi inti dari adat budaya Batak. Maka tidak dapat dipungkiri dalam masyarakat Batak, sistem marga memiliki nilai yang sangat luhur sebagai kekuatan yang dapat mempersatukan hubungan kekeluargaan. Motivasi di balik kelompok adalah untuk menumbuhkan kekompakan dan ketabahan di antara individu-individu dari faksi sebagai kerabat satu pendahulu (Marbun dan Hutapea, 1987: 95).

1.6.3 Perilaku Memilih

Konsep dan pendekatan perilaku mulai berkembang di Amerika tahun 1950an setelah Perang Dunia ke II (Budiardjo, M. 2003) akibat deskriptif ilmu politik yang tidak memuaskan, karena tidak realistis dan sangat berbeda dengan kenyataan sehari-hari. Kemudian akibat dari ilmu politik yang tidak maju dengan pesat dibandingkan dengan ilmu ilmu lainnya seperti sosiologi Max Weber dan, antropologi dan psikologi Talcott Parsons. Dalam hal ini yang diteliti bukan hanya perilaku dalam kegiatan masyarakat namun juga pada orientasinya terhadap kegiatan tertentu seperti motivasi, persepsi, evaluasi, tuntutan, dan sebagainya.

Terdapat tiga model atau mazhab (*school of thought*) yang digunakan dalam studi perilaku memilih, yaitu sosiologis, psikologis dan rasional. Kemudian Dieter Roth (2009) menjelaskan 3 mazhab hal tersebut tidak sepenuhnya berbeda. Ketiga hal tersebut saling membangun dan didasari pada kronologis yang jelas, perbedaan ketiga dilihat pada titik beratnya satu sama lainnya.

1. Model Sosiologis

Model sosiologis dalam pembahasan ini menggunakan pemahaman yang dikembangkan oleh salah satu mahasiswa Universitas Columbia bahwa manusia akan terikat pada lingkungan sosialnya, contohnya keluarga, tetangga, tempat kerja dan lainnya. Lingkungan yang terbentuk akan membuat individu untuk dapat menerima lingkungannya sehingga membentuk perilaku yang sama. Hal ini juga dapat dihubungkan dengan perilaku masyarakat dalam pemberian suara dalam pemilihan umum. Menurut Dieter Roth mengatakan pendekatan ini memfokuskan pada instrument kemasyarakatan/individu seperti status sosial ekonomi (Pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan, dan kelas dalam masyarakat), kemudian agama, etnik dan wilayah tempat tinggal (seperti kota, desa, pesisir ataupun pedalaman).

2. Model psikologis

Model ini pertama kali dikenalkan oleh sarjana Ilmu Politik dari Universitas Michigan, dengan tiga pokok bahasan yaitu:

- (1) persepsi dan penilaian pribadi terhadap kandidat
- (2) persepsi dan penilaian pribadi terhadap tema-tema yang diangkat dan
- (3) identifikasi partai atau partisanship.

Menurut pendekatan ini, yang berpengaruh langsung terhadap pilihan pemilih bukan struktur sosial, sebagaimana dianalisis oleh pendekatan sosiologis (Mazhab Columbia), melainkan faktor-faktor jangka pendek dan jangka panjang terhadap pemilih. Dengan kata lain perspektif dan pandangan terhadap kandidat dengan

tema-tema yang diangkat sangat berpengaruh terhadap pilihannya pada pemilu. Selain itu psikologis yang dimaksud dalam sebuah partai dapat diukur dari variabel identifikasi partai yang juga ikut berpartisipasi dalam mempengaruhi keputusan atas pilihannya dalam pemilu.

3. Model rasional

Perilaku pilihan rasional (*rational-choice*) yang diperkenalkan pertama kali oleh Anthony Downs sebenarnya tidak hanya terbatas pada studi pemilu. Ia menulis bagaimana demokrasi “diukur” dengan menggunakan pendekatan dalam ilmu ekonomi. Dieter Roth menjelaskan bahwa pemilih pada dasarnya bertindak secara rasional pada saat pemungutan suara berlangsung pada TPS, tanpa menghiraukan agama, jenis kelamin, kelas, latar belakang orang tua dan sebagainya bersifat personal/eksternal.

Dalam konteks pemilu, teori ini pada dasarnya menekankan pada motivasi individu untuk memilih atau tidak dan bagaimana memilih berdasarkan kalkulasi mengenai keuntungan yang diakibatkan dari keputusan yang dipilih. Teori yang menempatkan individu, dan bukan lingkungan yang ada di sekitar individu, sebagai pusat analisis ini menggunakan pendekatan deduktif. Downs menyusun lima kriteria rasionalitas yang harus dipenuhi agar sebuah keputusan dapat dikatakan sebagai pilihan rasional yaitu

- (a) Individu dapat membuat sebuah keputusan ketika dihadapkan pada serangkaian alternatif pilihan;
- (b) Individu dapat menyusun preferensi dirinya dengan pilihan-pilihan yang ada secara berurutan;

- (c) Susunan preferensi tersebut bersifat transitif, contoh individu lebih memilih alternatif 1 daripada alternatif 2, lebih memilih alternatif 2 daripada alternatif 3, dan seterusnya, dengan konsekuensi bahwa pilihan 1 lebih diutamakan dari pilihan-pilihan berikutnya;
- (d) Individu akan selalu memilih alternatif yang ia merasakan paling dekat (utama); dan
- (e) Jika dihadapkan pada berbagai pilihan di waktu yang berbeda dalam lingkungan yang sama, individu akan membuat keputusan yang sama.

Dalam Buku Saiful Mujani, R. William Liddle, dan Kuskridho Ambardi, (2012), perilaku pemilih dapat diurai dalam tiga pendekatan utama seperti yang dijelaskan diatas yaitu:

1. Pendekatan sosiologis, Model sosiologis ini biasanya terkait dengan jenis pekerjaan, pendidikan, dan juga tingkat pendapatan. Orang yang berpendapatan lebih baik memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk ikut serta dalam pemilu karena mempunyai akses yang luas dalam mendapatkan informasi. Seorang pemilih dengan latar belakang kelas sosial ke bawah biasanya lebih cenderung memilih partai politik dan calon pejabat publik yang dipandang dapat memperjuangkan perbaikan kelas sosial mereka, sedangkan perilaku pemilih pada kelas atas lebih cenderung memilih partai yang dianggap dapat memperjuangkan kepentingan mereka sebagai kelas atas. Faktor sosiologis lainnya yaitu agama, sehingga pemilih lebih cenderung memilih

partai atau kandidat yang sama agamanya seperti orang islam memilih partai yang ber-platform keagamaan yang sama.

2. Pendekatan psikologis, Model psikologis tentang perilaku pemilih ini mencakup identifikasi diri dengan partai politik atau identitas partai, opini tentang kualitas tokoh – tokoh partai atau calon – calon yang bersaing dalam pemilihan presiden. Model Psikologis juga membahas tentang peran figure seorang kandidat dengan pengalaman dasar atas calon untuk mempengaruhi keputusan pemilih dalam menentukan pilihannya.
3. Pendekatan Rasional, Menurut Perspektif rasionalitas pemilih ini, seseorang warga berperilaku rasional. Seperti menghitung bagaimana caranya mendapatkan hasil yang maksimal dengan ongkos minimal. Model pilihan rasional berkaitan dengan seseorang dalam memilih calon atau partai apabila calon atau partai mampu membantu pemilih memenuhi kepentingan dasarnya meliputi keadaan ekonomi seorang pemilih harus dapat dibantu oleh calon untuk lebih baik lagi, maka dari itu seorang pemilih yang rasional mempunyai informasi yang jelas, berfikir secara logis, menetapkan pilihan berdasarkan alternatif- alternatif yang ada kepada pilihan terbaik dan tentunya yang paling menguntungkan untuk dirinya sendiri maupun kepentingan umum. Sedangkan pemilih yang menentukan pilihannya tanpa mempunyai atau membutuhkan informasi terlebih dahulu maka pemilih itu sering disebut dengan pemilih irrasional yang berarti pemilih dalam memilih berdasarkan politik uang, dimana pemilih dalam memilih semata-mata hanya atas dasar asumsi untuk

kepentingan pribadinya tidak mempertimbangkan dampak atas pilihannya tersebut.

Dalam buku “memahami ilmu politik” oleh Ramlan Surbakti (2007) dijelaskan bahwa manusia cenderung bersifat rasional karena memiliki akal budi untuk berbicara dan berargumen. Oleh karena itu manusia cenderung berkonflik dengan sesamanya dengan memperebutkan kekayaan, dengan kata lain dengan mengeluarkan modal yang sedikit mendapat untung yang besar dalam segi ekonomi dan segi lainnya. Egoisme sangat tinggi namun menawarkan hal berhubungan dengan kebutuhan individu. Apabila dihubungkan dengan pemilu maka pemilih cenderung memilih kandidat yang dapat menguntungkannya dari program-program yang ditawarkan.

Politik uang biasanya dilakukan oleh seorang kandidat dalam suatu proses pemilihan. Bentuk politik uang beragam mulai dari uang tunai, sembako dan fasilitas umum (Umam, 2006). Hal ini biasanya dilakukan ketika kampanye dengan cara meminta dukungan dari masyarakat melalui penyebaran brosur, sticker, kaos dan lain sebagainya (Sumartini, 2004; Ayuningtyas, 2019).

Proses penyelenggaraan Pilkades dalam suatu desa tidak dapat terlepas dari unsur politik uang. Sejak era orde lama politik uang masih digunakan sebagai cara untuk memenangkan Pilkades. Dalam proses pemilihan kepala desa yang menggunakan politik uang sebagai sarana untuk memenangkan pemilihan dan masyarakat secara terang-terangan menganggap hal tersebut sebagai hal yang biasa terjadi maka dengan cepat atau lambat masyarakat akan kehilangan daya pikir kritisnya hanya dengan ditunjukkan uang dengan nilai yang tidak banyak.

Masyarakat mudah tergiur dengan politik uang yang secara tidak langsung membeli suara masyarakat tanpa memikirkan banyak dampak yang akan terjadi terutama pada pembangunan desa.

1.6.3 Kepala Desa

Dalam UU No. 6 tahun 2014 menjelaskan secara detail tentang desa termasuk pemerintahan desa. Dimana sebelumnya diatur oleh 9 Undang-Undang namun memiliki banyak kekurangan yang merugikan pihak lain sehingga pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ditetapkan UU No.6 Tahun 2014 Tentang Desa yaitu disebut dengan desa adat yang memiliki hukum dan pengakuan dari pemerintah pusat untuk mengatur rumah tangganya sendiri dari pemikiran "*Zelfbesturende landschappen*" dan "*Volksgemeenschappen*", seperti desa di Jawa dan Bali, Nagari di Minangkabau, dusun dan marga di Palembang, dan sebagainya. Daerah-daerah itu mempunyai susunan Asli dan oleh karenanya dapat dianggap sebagai daerah yang bersifat istimewa. Pemerintah desa disebut juga dengan Kepala desa yang dibantu oleh Sekretaris desa dan Perangkat desa. Pada perkembangannya secara terus menerus hingga saat ini pemilihan kepala desa dilakukan dengan Elektronik Vote namun masih banyak yang menggunakan secara manual.

- (a) Zaman Kerajaan dimana Raja yang punya kepemilikan atas semua yang dimiliki masyarakat sehingga pengaruh kerajaan sangat kuat sehingga masyarakat tidak berkembang , bahkan masyarakat yang ingin berpendapat atau menyampaikan masukan harus melalui Pembantu Raja.

- (b) Zaman Kolonial, mulai muncul sosok kepala desa, mulailah terbentuk pemerintahan desa yang diangkat oleh Bupati oleh Karesidenan (gabungan daerah administratif) dan Patih kemudian kepala desa pemegang kunci kekuasaan dan pendapatan desa di kuasai lebih banyak.
- (c) RR (Regerings Reglement) tahun 1854, dimana desa berhak memilih kepala desanya sendiri atau dipilih masyarakat dan disahkan oleh pemerintah daerah.
- (d) Peraturan baru banyak keluar seperti UU No. 22 tahun 1948, dimana desa dikelompokkan oleh desa otonom tingkat 3. Tingkat pertama adalah Provinsi, tingkat kedua Kabupaten dan ketiga adalah desa/otonom. Namun UU ini tidak terlaksana dengan baik sehingga diganti dengan UU No. 18 tahun 1965 kemudian UU No. 19 1965.
- (e) Masa Orde baru, dengan kembali berlakunya UU No 5 tahun 1979 dengan adanya pembagian desa dan kelurahan. Dengan sistem pemilihan langsung oleh aparat penyaringan Kades yang akan menjadi tangan kanan pemerintah pusat dan daerah. Kemudian kelurahan tidak dipilih langsung namun pengangkatan.
- (f) Era Reformasi terbentuknya UU No. 1999 dimana masa jabatan kepala desa 10 tahun dan pelaksanaan money politik terjadi dimana-mana. Kemudian diubah menjadi UU No. 32 tahun 2004 namun masih memenangkan money politik dan korupsi dan yang terakhir diubah dengan UU No.6 tahun 2014.

Kepala desa memiliki masa jabatan 6 tahun sejak dilantik dan ditetapkan oleh Pemda. Sebanyak-banyaknya 3 kali masa jabatan secara berturut-turut maupun tidak. Seorang kepala desa mempunyai tanggung jawab untuk melayani masyarakat

dan menjadi pembangkit untuk melakukan pemberdayaan masyarakat. Kepala desa mempunyai tugas dan kewajiban yang harus menjunjung pembangunan desa dengan membuat laporan pertanggungjawaban di akhir masa jabatan dan masa akhir jabatan kepada pihak yang terkait. Kepala desa apabila melakukan kesalahan dan kecurangan akan mendapat sanksi lisan atau pemberhentian jabatan.

1. Kepala desa diwajibkan untuk tidak merugikan kepentingan umum
2. Membuat keputusan yang menguntungkan diri sendiri, anggota keluarga, pihaklain, dan/atau golongan tertentu;
3. Menyalahgunakan wewenang, tugas, hak, dan/atau kewajibannya;
4. Melakukan tindakan diskriminatif terhadap warga dan/atau golongan masyarakat tertentu;
5. Melakukan tindakan meresahkan sekelompok masyarakat Desa;
6. Melakukan kolusi, korupsi, dan nepotisme, menerima uang, barang, dan/atau jasa dari pihak lain yang dapat mempengaruhi keputusan atau tindakan yang akan dilakukannya;
7. Tidak boleh menjadi pengurus partai politik;
8. Menjadi anggota dan/atau pengurus organisasi terlarang;
9. Merangkap jabatan sebagai ketua dan/atau anggota Badan Permusyawaratan Desa, anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi atau Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten/Kota, dan jabatan lain yang ditentukan dalam peraturan perundang-undangan.
10. Ikut serta dan/atau terlibat dalam kampanye pemilihan umum, dst.

Selain hal tersebut yang paling penting adalah penerapan prinsip dan asas LUBER JURDIL yaitu: Jujur, yang berarti bahwa penyelenggara/pelaksana, pemerintah, partai politik peserta pemilu, pengawas, dan pemantau pemilu, termasuk pemilih serta semua pihak yang terlibat secara tidak langsung harus bertindak jujur sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kedua Adil, berarti dalam penyelenggaraan pemilu setiap pemilih dan partai politik peserta pemilu mendapat perlakuan yang sama serta bebas dari kecurangan pihak manapun. Ketiga Langsung, yaitu rakyat pemilih memiliki hak untuk secara langsung memberikan suaranya sesuai dengan hati nuraninya, tanpa perantara. Keempat Umum, pada dasarnya warga negara yang memenuhi semua persyaratan minimal dalam usia, yaitu sudah 17 tahun atau telah pernah kawin, berhak ikut memilih dalam pemilu.

Warga negara yang sudah berumur 21 tahun berhak dipilih. Kelima Bebas, setiap warga negara yang memilih bebas tanpa tekanan dan paksaan dari siapapun. Dalam melaksanakan haknya setiap warga negara dijamin keamanannya, sehingga dapat memilih sesuai dengan kehendak hati dan kepentingannya. Terakhir Rahasia, ini berarti dalam melaksanakan hak pilih, pilihan pemilih tidak akan diketahui pihak manapun dan dengan jalan apapun. Asas rahasia ini sudah tidak berlaku lagi jika pemilih telah meninggalkan tempat pemungutan suara yang secara sukarela mengungkapkan pilihannya kepada pihak manapun (Charles Simabura, 2014).

1.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Penelitian ini menggunakan hipotesis nol dan alternatif.

Hipotesis nol (H_0)

$$H_0 : \rho = 0$$

0 = Berarti tidak ada hubungan

ρ = Nilai korelasi dalam formulasi yang dihipotesiskan

1. Tidak adanya hubungan faktor Sosiologis, Psikologis, Rasional terhadap perilaku memilih masyarakat pada pemilihan Kepala Desa di Desa Hasibuan Tahun 2021.

Hipotesis alternatif (H_a)

$$H_a : \rho \neq 0$$

“tidak sama dengan nol” berarti lebih besar dari nol atau kurang dari nol berarti ada hubungan.

ρ = nilai korelasi dalam formulasi yang dihipotesiskan

1. Adanya hubungan faktor Sosiologis, Psikologis, Rasional terhadap perilaku memilih masyarakat pada pemilihan Kepala Desa di Desa Hasibuan Tahun 2021.

1.8 Defenisi Konseptual dan Operasional

1.8.1 Defenisi Konsep

Penelitian ini merupakan hal yang penting dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh sistem memilih masyarakat dikaitkan dengan sistem kekerabatan adat Batak dan dikaitkan dengan landasan teori yang menyebutkan ada 3 pendekatan:

1. Perilaku Politik adalah tindakan yang terbentuk dari rasional nilai, emosional efektif, nilai tradisional dan rasional instrumental, yaitu alasan yang didasarkan atas kalkulasi untung rugi secara ekonomi.
2. Perilaku Memilih Perilaku memilih adalah aktivitas yang dilakukan oleh seorang warga negara yang terdaftar sebagai pemilih dalam menentukan apakah akan ikut untuk berpartisipasi memilih atau tidak, dan jika iya, siapa kandidat yang akan dia pilih nanti beserta alasannya.
3. Sistem Kekerabatan (Dalihan Na Tolu) adalah nilai etnis Batak Toba yang mengikat antar individu dalam hubungan Hula-Hula, Dongan Tubu dan Boru.
4. Pemilihan Umum adalah proses pemilihan pemimpin yang akan memimpin suatu bangsa, daerah, bahkan desa dengan aturan dan prinsip LUBER JURDIL. Adapun jabatan yang akan di isi seperti Presiden dan Wakil Presiden, kepala daerah, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah bahkan Kepala Desa.

1.8.2 Defenisi Operasional

Defenisi operasional dalam penelitian ini adalah politik identitas sistem kekerabatan Batak Toba terhadap perilaku memilih kepala desa di Desa Hasibuan Kabupaten Tapanuli Utara 2021 akan diukur menggunakan 3 faktor perilaku memilih sebagai berikut:

1.8.2.1 Perilaku memilih Etnis Batak Toba Desa Hasibuan Kabupaten Tapanuli Utara 2021

- a. Memilih berdasarkan Dalihan Na Tolu (Hulu-hula, Dongan Tubu, dan Boru)

- b. Memilih berdasarkan keadaan saat ini
- c. Memilih berdasarkan keuntungan jangka panjang

1.8.2.2 Perilaku Memilih secara Sosiologis, Psikologis dan Rasional:

1. Pendekatan sosiologis, yang menjadi karakteristik pemilih yaitu,
 - a. Jenis kelamin. Laki-laki atau perempuan pemilih yang nantinya akan mempengaruhi dalam mengambil keputusan dalam memilih.
 - b. Agama. Secara tidak langsung akan mempengaruhi dan membentuk perilaku memilih individu, karena bersifat sensitif dan memicu konflik. Sehingga kebanyakan orang memilih kesamaan agama.
 - c. Usia Kandidat yang mencalonkan diri dalam proses pemilu juga mempengaruhi pilihan individu.
 - d. Daerah asal kandidat yang mencalonkan sangat mempengaruhi disebabkan adanya loyalitas kesukuan dan kedaerahan yang harus dihormati dan dijunjung tinggi. Sehingga hal ini mempengaruhi perilaku memilih individu. Seperti Sistem kekerabatan adat Batak Toba yang dibagi menjadi tiga yaitu Hula-hula, Dongan Tubu dan Boru.
 - e. Latar Belakang kandidat yang mencalonkan dengan melihat pendidikan, pekerjaan, pendapatan atau status sosialnya.
2. Pendekatan Psikologis dengan melihat pengaruh-pengaruh jangka pendek terhadap individu pemilih yang akan menentukan perilaku memilih seseorang antara lain:
 - a. Kedekatan dengan seorang kandidat. Masyarakat yang lebih dekat atau lebih akrab dengan seorang kandidat lebih memahami karakteristik

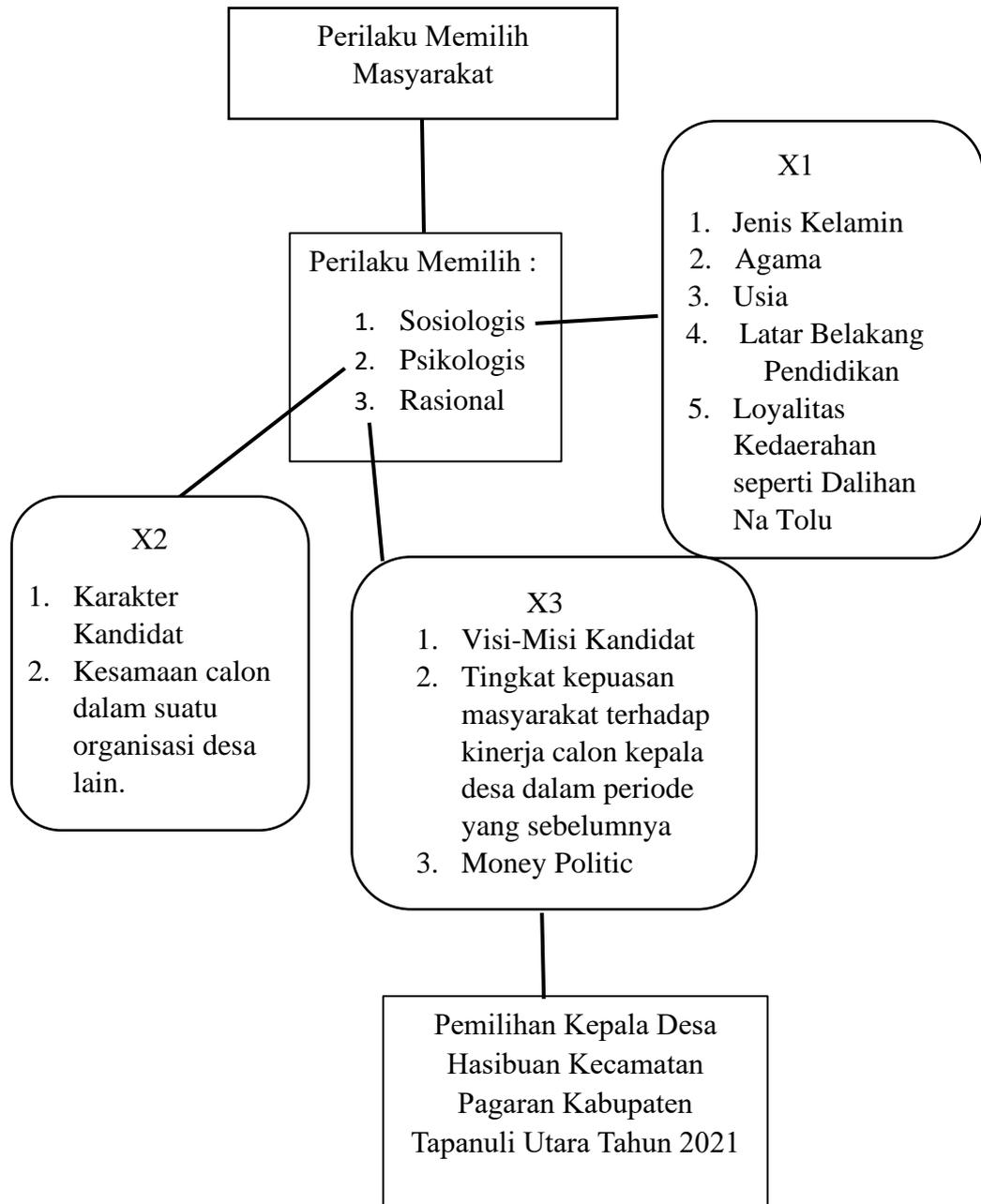
kandidat, dan begitu juga sebaliknya masyarakat yang tidak dekat dengan kandidat maka tidak mengetahui karakteristik kandidat, tidak mengetahui bagaimana kehidupannya. Sehingga kedekatan pemilih dengan kandidat dapat mempengaruhi keputusan dalam menentukan pilihannya.

- b. Kesamaan calon dalam suatu organisasi desa lain
- c. Kualitas Kandidat juga dapat menentukan keputusan pemilih dalam menentukan pilihannya. Kualitas kandidat dapat meliputi pengalaman.
- d. Kepribadian seorang kandidat dalam menentukan pilihan, tidak juga mengesampingkan faktor Profil Calon yang diartikan sebagai kepribadian yang dimiliki oleh seorang kandidat dalam kehidupan sehari-hari. Profil calon termasuk faktor eksternal dalam mempengaruhi keputusan pemilih dalam Pilkades.

3. Pendekatan Rasional seperti:

- a. Keuntungan Jangka Panjang seperti visi misi seorang kandidat yang ditawarkan kepada masyarakat dengan berbagai program ataupun pembangunan untuk menunjang kemajuan desa.
- b. Selain itu juga meliputi tingkat kepuasan masyarakat terhadap kinerja calon kepala desa (petahana) dalam periode yang sebelumnya.
- c. Adanya penyimpangan pada praktek politik uang (*Money Politic*) yang dilakukan oleh calon kepala desa ataupun tim suksesnya dalam memenangkan pemilu.

1.9 Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah oleh peneliti

1.10 Metode Penelitian

1.10.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengaitkan fakta-fakta tentang perilaku memilih masyarakat pada pemilihan kepala desa Hasibuan. Penyusunan hasil penelitian menggunakan data primer yang didapatkan penulis dari survey kuesioner kepada masyarakat desa Hasibuan yang menjadi sampel penelitian. Kemudian data sekunder berupa literatur dan buku-buku pendukung yang berkaitan dengan topik yang perilaku memilih masyarakat dengan metode analisis deskriptif analisis.

1.10.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan (berlokasi) di Desa Hasibuan Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2021. Alasan penulis memilih lokasi tersebut karena kasus dan permasalahan yang ada menarik untuk dibahas dengan perbedaan dengan desa lain yang berbeda, berkaitan dengan perilaku memilih yang sudah membudaya. Kemudian data-data dan sumber informasi mudah didapat dan masyarakat masih menjunjung adat budaya Batak Toba.

1.10.3 Populasi dan Sampel

1.10.3.1 Populasi

Populasi adalah Keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, tumbuh-tumbuhan dan peristiwa sebagai sumber data yang mempunyai karakteristik tertentu dalam sebuah penelitian (Herman Resito, 1992).

Sugiyono dalam bukunya yang berjudul “metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D” memberi pengertian populasi, yaitu wilayah generalisasi

yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu sendiri.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Desa Hasibuan yang menggunakan hak pilihnya Pada Pemilihan Kepala Desa Hasibuan Tahun 2021. Dari 571 jiwa yang tercatat dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) hanya 337 jiwa yang menggunakan hak pilihnya. Maka populasi dalam penelitian ini adalah 337 jiwa.

1.10.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil dari populasi. Nana Sudjana dan Ibrahim dalam bukunya yang berjudul “penelitian dan penilaian pendidikan” mengatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki sifat karakteristik yang sama sehingga betul-betul mewakili populasi (Syarifuddin Azwar, 1998).

Dalam Penelitian ini sampel yang digunakan adalah seluruh penduduk Desa Hasibuan yang menggunakan hak pilihnya dalam Pemilihan Umum Kepala Desa di Desa Hasibuan.

Peneliti menggunakan rumus sample **Slovin**

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$\text{Maka } n = \frac{337}{1 + (337 \cdot (0,05^2))}$$

$$= 182,90$$

$$= 183 \text{ responden}$$

Dimana:

n = Number of samples (jumlah sampel)
N = Total population (jumlah seluruh masyarakat yang menggunakan hak pilih)
e = Error tolerance (toleransi terjadinya galat; taraf signifikansi; untuk sosial dan pendidikan lazimnya 0,05) → (^2 = pangkat dua)

Data yang diperoleh dari populasi jumlah DPT/daftar pemilih tetap kepala Desa Hasibuan Tahun 2021 adalah 337 orang, maka ukuran sampelnya berdasarkan perhitungan diatas adalah 182,90 dibulatkan menjadi 183 sampel atau responden. Metode sampling menggunakan Teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam Sugiyono, (2016: 85). Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* ini karena sesuai untuk digunakan untuk penelitian kuantitatif.

1.10.4 Variabel dan Skala pengukuran

1.10.4.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan sebuah tanda petunjuk dari objek yang diteliti (Sugiyono, 2007). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel X dan Y.

1. Variabel Independen (Bebas)

Variabel bebas merupakan variabel yang memiliki pengaruh terhadap variabel lainnya. jika dilihat dari penelitian ini maka yang menjadi variabel bebas (X) adalah 3 faktor perilaku memilih yaitu X1, X2 dan X3.

2. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel terikat yaitu variabel yang terjadi akibat pengaruh variabel bebas atau dengan kata lain terjadi akibat dari variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat (Y) adalah perilaku memilih desa Hasibuan berdasarkan etnis yaitu berdasarkan sistem kekerabatan (Dalihan Na Tolu).

1.10.4.2 Skala Pengukuran

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang digunakan untuk penelitian bergantung pada jumlah variabel yang diteliti karena instrumen penelitian digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data yang akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala.

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur

sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran bisa menghasilkan data kuantitatif. Adapun macam-macam skala pengukuran yaitu: skala *guttman*, skala *likert*, skala *semantic defferensial*, dan skala *rating*.

Peneliti menggunakan dua jenis skala pengukuran yaitu skala Likert. Skala likert, digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Tentunya penulis telah menetapkan secara spesifik variabel penelitian yang kemudian dituangkan dalam daftar pertanyaan kuesioner. Hal tersebut dapat dilihat dalam dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Skor jawaban kuesioner berdasarkan skala likert

Kategori	Jawaban Responden	Skor
Sangat Tinggi	Sangat Mengetahui	5
Tinggi	Mengetahui	4
Netral	Ragu-ragu	3
Rendah	Kurang Mengetahui	2
Sangat Rendah	Tidak Mengetahui	1

Sumber: Sugiyono, 2012

1.10.5 Jenis dan Sumber Data

1.10.5.1 Jenis Data

1.10.5.1.1 Data primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh langsung dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian. Dalam kaitannya dengan penelitian mengenai perilaku pemilih di Desa Hasibuan, maka pengumpulan data

penelitian ini dilakukan melalui kuesioner dan wawancara. Kuesioner (metode angket) merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden.

1.10.5.1.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dan digunakan untuk mendukung data, informasi data primer. Adapun data sekunder tersebut adalah dokumen, buku-buku, Undang-Undang, Jurnal, majalah-majalah, media cetak, koran serta catatan-catatan yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

1.10.5.2 Sumber data

1.10.5.2.1 Penelitian kepustakaan

Sumber data penelitian kepustakaan merupakan data yang diperoleh dari buku-buku, literatur, dan sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian yaitu tentang perilaku memilih masyarakat.

1.10.5.2.2 Penelitian Lapangan

Sumber data penelitian lapangan yang dimaksud adalah data yang diperoleh peneliti dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk mewawancarai narasumber dan melakukan survey kepada masyarakat Desa Hasibuan. Sampel penelitian ini yakni masyarakat Desa Hasibuan yang sudah terdaftar sebagai DPT atau mempunyai hak pilih dalam pemilihan kepala desa Hasibuan.

1.10.6 Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kuesioner

Kuesioner diberikan kepada Masyarakat Desa Hasibuan yang menjadi perwakilan sampel yang sudah dihitung dalam penelitian ini. Dimana kuesioner yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam penelitian ini kuesioner yang dibagikan adalah jenis kuesioner tertutup dan terbuka, artinya responden tidak hanya menjawab sesuai jawaban yang ada pada pilihan tetapi responden memiliki kesempatan untuk memberikan alasan terhadap jawaban yang dipilih. Kuesioner yang akan dibagikan sebanyak jumlah responden yaitu 183 responden yang berasal dari perhitungan pada saat penentuan sampel.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud adalah dengan pengumpulan data yang berupa catatan literature, buku-buku, dan sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.10.7 Teknik Pengelola Data

1. Editing

Editing adalah kegiatan penulis untuk memeriksa kembali jawaban dari berbagai responden.

2. Coding

Untuk mengetahui jawaban dari tiap Kuesioner maka dibutuhkan Data Coding untuk menilai tiap jawaban. Data Coding merupakan suatu proses penyusunan

secara sistematis data mentah (yang ada dalam kuesioner) ke dalam bentuk yang mudah dibaca oleh mesin pengolah data seperti computer (Prasetyo Bambang, 2005).

3. Tabulasi

Tabulasi adalah pengolahan data penelitian yang kemudian dikembangkan dalam bentuk tabel-tabel agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Data yang sudah ditabelkan berdasarkan frekuensi kemudian dilakukan analisis oleh penulis.

1.10.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif maka analisis data menggunakan statistik deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data secara kuantitatif dengan menggunakan aplikasi SPSS. SPSS adalah program olah data software yang sering digunakan untuk pengolah data statistik. Program olah data SPSS ini sangat membantu peneliti dalam melakukan pengolahan data, sehingga peneliti bisa mendapatkan hasil olah data dengan mudah dan juga dapat dipertanggungjawabkan serta terpercaya.

1. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Dalam mengetahui apakah data penelitian mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurannya, diperlukan suatu pengujian validitas (Azwar 2008). Validitas merupakan pengukuran untuk melihat atribut data yang harus diukur. Dalam menguji instrumen penelitian menggunakan

SPSSv25 kriteria validitas dapat ditentukan dengan melihat nilai pearson correlation dan sig (2-tailed). Uji validasi menggunakan *Korelasi Pearson* (Arikunto, 2012) yang dikenal dengan rumus *Korelasi Pearson Product Moment*. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Dimana:

n = Banyaknya Pasangan data X dan Y

$\sum x$ = Total Jumlah dari Variabel X

$\sum y$ = Total Jumlah dari Variabel Y

$\sum x^2$ = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel X

$\sum y^2$ = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel Y

$\sum xy$ = Hasil Perkalian dari Total Jumlah Variabel X dan Variabel Y

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan pengukuran yang melihat tingkat kepercayaan akan hasil dari data apakah memiliki reliabilitas tinggi yaitu pengaruh yang mampu memberikan hasil ukur yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Uji reliabilitas dilakukan setelah uji validitas data dimana pengujian reliabilitas untuk menguji kecenderungan atau kepercayaan yang dilambangkan dengan nilai r dari pengujian reliabilitas yang

menunjukkan hasil indeks korelasi yang menyatakan ada tidaknya hubungan antara dua belah instrument.

Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas dengan rumus *Cronbach Alpha* (uji konsistensi internal) dengan ketentuan suatu variabel dikatakan reliabilitas apabila nilai dari *Cronbach Alpha* $>0,60$. Dalam penelitian ini uji reliabilitas menggunakan program *SPSSv25 for windows*.

2. Uji Hipotesis

a. Korelasi Sederhana

Uji korelasi sederhana bertujuan untuk melihat korelasi antara 3 faktor perilaku memilih masyarakat pada pemilihan kepala desa Hasibuan tahun 2021 dengan menggunakan Teknik koefisien korelasi *Product moment pearson* sebagai berikut:

Tabel 1.3 Pedoman Tingkat Keeratan Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Keeratan Korelasi
0,00 - 0,20	Sangat Lemah
0,21 - 0,40	Lemah
0,41 - 0,70	Kuat
0,71 - 0,90	Sangat Kuat
0,91 - 0,99	Sangat Kuat Sekali
1	Korelasi Sempurna

Sumber: Nugroho, 2005

Uji hipotesis koefisien korelasi sederhana dilakukan dengan menggunakan program *SPSSv25 for windows*. Setelah pengujian maka hasil uji hipotesis tersebut

dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk menganalisis pengaruh 3 pendekatan perilaku memilih terhadap perilaku memilih masyarakat pada pemilihan Kepala Desa Hasibuan tahun 2021.